

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Pemahaman *Prophetic Entrepreneurship* tentang Etika Bisnis Ala Rasulullah Saw

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*), bisnis berarti dagang, perdagangan, atau usaha. Dalam artian luasnya, bisnis dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam memperoleh penghasilan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab, bisnis disebut dengan *mu'amalah*, yaitu aktivitas bisnis yang dilakukan berdasarkan pada landasan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi.

Menurut Hendi Suhendi, *mu'amalah* dalam artian yang luas merupakan aturan hukum Allah Swt, untuk mengatur kehidupan manusia dalam bersosial, ekonomi, maupun urusan lain yang ada kaitannya dengan kehidupan dunia. Sedangkan dalam artian sempit, *mu'amalah* merupakan aturan Allah Swt, yang wajib ditaati oleh setiap umat beragama, khususnya Islam. Dimana aturan tersebut berisi tentang cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.

Pengertian bisnis, wirausaha, dan *mu'amalah* sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Dimana bisnis dan wirausaha merupakan aktivitas yang bergerak serta mengatur tentang bagaimana cara memperoleh kekayaan yang bersifat ekonomi dan mengembangkannya. Sedangkan *mu'amalah* aktivitas bisnis yang dilakukan berdasarkan pada landasan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Akan tetapi, kegiatan bisnis atau wirausaha dapat bernilai sebagai ibadah *mu'amalah* apabila kegiatan tersebut memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) Bisnis atau wirausaha tersebut bersifat *komoditas* atau nyata, mudah diperdagangkan, dan dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu baik berupa barang atau jasa, dan halal. (2)

Cara yang dilakukan dalam bebrisnis atau berwirausaha sesuai dengan ajaran yang terdapat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. (3) Mempunyai tujuan yang jelas dan dibenarkan menurut syari'at Islam.

Selain itu, pada kegiatan mu'amalah lebih menekankan pada akad kedua belah pihak. Karena akad menentukan antara sah dan tidaknya suatu transaksi yang dilakukan. Sehingga hal tersebut dapat kita ketahui tentang adanya unsur riba, *gharar*, ataupun tidak dalam suatu transaksi yang dilakukan.

Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata etika berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan (*custom*). Dalam artian tegas, etika adalah "*the systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, right, wrong, and etc*" yaitu sebuah studi sistematis yang menerangkan tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, dan salah. Kata *Prophetic* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kenabian. *Prophetic* yang dimaksud adalah nabi Muhammad Saw., selain menjadi nabi akhir zaman, Beliau juga menjadi *uswah al-hasanah* bagi umatnya. Tak lain dalam bidang ekonomi (bisnis). Dalam melakukan bisnis, Nabi Muhammad selalu memberikan tuntunan kepada perilaku dagang tentang bagaimana melakukan perdagangan dengan baik, benar, dan professional. Nabi Muhammad mengawali karir perdagangannya sejak umur dua belas tahun. Di usianya yang masih relatif muda, Nabi Muhammad sudah melakukan petualangan berupa magang (*internship*) yang berguna untuk bagaimana cara mengelola bisnis sendiri, dan pada saat itu juga Nabi Muhammad mengikuti pamannya (Abu Thalib) ke Syiria.

Kemudian nabi Muhammad memulai karir bisnis dagangnya pada usia 17 tahun. Karir bisnis tersebut berlangsung kurang lebih 25 tahun lebih lama daripada masa kerasulan beliau yang berlangsung sekitar 23 tahun. Dalam menjalankan bisnisnya, Nabi Muhammad tentu saja tidak berjalan sendiri, akan tetapi bekerjasama dengan pihak lain (mitra bisnis). Dan pada usianya yang ke-25, Nabi Muhammad menikah dengan sayyidah khadijah. Pada saat itu, beliau melanjutkan bisnisnya ke berbagai pusat perdagangan di seluruh penjuru negeri, termasuk negeri

tetangga dengan bermitra khadijah dan sekaligus menjadi owner bisnis. Dalam kurun waktu yang cukup lama dan pengalaman bisnis yang banyak, akhirnya nabi Muhammad berhasil menjadi pebisnis yang sukses dan sekaligus diangkat Nabi oleh Allah Swt di usianya yang ke-40 tahun.

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam berbisnis adalah kecerdasan beliau dalam membaca peluang dan realita sosio-ekonomi masyarakat Jahiliyah pada saat itu, serta kepribadian (etika) beliau yang senantiasa menjunjung nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab penuh atas perintah dan amanah yang diemban, dan strategi bisnis. Kepribadian (etika) yang dilakukan Nabi Muhammad dalam praktek bisnisnya antara lain:

- a. Penjual tidak boleh menipu seorang pembeli, bahkan sampai membohonginya.
- b. Dalam melakukan transaksi jual beli barang antara penjual dan pembeli, tidak boleh melakukan sumpah yang berlebihan. Karena hal tersebut dapat mengurangi keberkahan rizki yang diperoleh.
- c. Dalam melakukan transaksi jual beli barang antara penjual dan pembeli, harus dilakukan atas dasar kesuka-relaan masing-masing pihak. Dalam hal ini, seorang penjual dan pembeli harus sama-sama sepakat dalam memilih (*khiyar*) barang, sebelum menjatuhkan pilihannya (*ijab-qabul*). Agar tidak terjadi penipuan serta kerugian.
- d. Seorang penjual tidak boleh berperilaku ikhtikār (curang) dalam hal timbangan.
- e. Menghargai, menghormati, serta menjunjung tinggi hak pembeli. Dengan cara melayani pelanggan sepenuh hati. Hal tersebut sesuai dengan bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah RA yang terdapat dalam *Shahih Bukhori* no. 3 yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى".

Artinya: "Dari Jabir bin Abdullah RadiyAllahu anhumaa, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "

rahmat Allah atas orang yang berbaik hati ketika jual-beli, dan ketika ia membuat keputusan”.

Adapun strategi berbisnis yang diterapkan oleh Nabi Muhammad adalah kemandirian dan semangat kerja yang tinggi. Kemudian kejujuran, amanah, kecerdasan, keterampilan, gaya bicara, dan pelayanan yang baik. Setelah itu membangun jaringan (mitra bisnis), menyelareaskan antara beribadah dan bekerja. Karena faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Dalam konteks bisnis, sifat-sifat tersebut merupakan dasar dari setiap aktivitas bisnis yang dilakukan Nabi Muhammad yang kemudian menjadi pedoman para pebisnis masa sekarang (*guide for today's businessmen*). Berikut merupakan rangkuman terkait sifat Nabi Muhammad dalam berbisnis (siddiq, amanah, tabligh, fatonah).

**Pertama, kejujuran (Ṣiddiq).**

Dalam melakukan transaksi bisnis, nabi Muhammad menggunakan sikap kejujuran sebagai etika dasar. Berkat kejujuran yang beliau lakukan, masyarakat Makkah memberikan gelar *al-Amin* (dapat dipercaya) kepada dirinya. Ia bersikap jujur dalam segala aspek jual beli, termasuk dalam menjual barang dagangannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penyampaian kondisi riil barang dagangannya. Selain itu, Beliau juga menyampaikan kecacatan barang serta keunggulan barang dagangannya dengan tutur kata yang sopan dan santun.<sup>1</sup>

Adapun bunyi hadis tentang bersikap jujur adalah sebagai berikut.

**Bunyi hadis tentang bersikap jujur:**

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي يُوسُفَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ

---

<sup>1</sup> Muhammad Saifullah, “Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, No.1 Tahun 2011, H. 146.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَدَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr semuanya dari Isma’il bin Ja’far, Ibnu Ayyub berkata: Telah menceritakan kepada Isma’il berkata; Telah memberitahuku Al ‘Ala dari Ayahnya dan dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang kebetulan basah, maka beliau bertanya: Apa ini wahai sang pemilik makanan? Sang pemilik makanan menjawab: Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah. Kemudian beliau bersabda: Mengapa kamu tidak meletakkannya di atas makanan yang lain supaya manusia juga dapat melihatnya. Barang siapa menipu, maka dia bukan termasuk ke dalam golongan kami” (HR. Muslim No. 147 ).

### **Kedua, amanah.**

Kata amanah merupakan bentuk masdar dari *amuna*, *ya'munu amanatan*, yang berarti dapat dipercaya. Selain berperilaku jujur dalam berdagang, nabi Muhammad juga memiliki sifat amanah. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika nabi Muhammad menerima amanah dari khadijah untuk menjaga barang dagangannya selama dalam perjalanan, dan menjual barang dagangannya sesuai dengan amanahnya. Dengan ditemani maisarah beserta rombongan kafilah dagang, dan tim keamanan yang menjamin keamanannya dari

suku tertentu.<sup>2</sup> Adapun bunyi hadis tentang perintah bersikap amanah adalah sebagai berikut:

**Bunyi hadis tentang perintah bersikap amanah:**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ". قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ."

Artinya: “Telah menceritakan Muhammad bin Sinan, Fulaih bin Sulaiman, Hilal bin ‘Ali, dari ‘aṭo’ bin Yasar, dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah Saw bersabda: Jika amanah disia-siakan, maka kehancuran akan terjadi. Kemudian salah seorang sahabat yang bertanya, “Bagaimana maksud dari menyia-nyiakan amanah ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari No. 6496).

**Ketiga, tabligh.**

Secara bahasa, kata tabligh berarti menyampaikan. Adapun dalam konteks bisnis, istilah tabligh mencakup argumentasi dan komunikasi. Dalam berbisnis, seorang pebisnis harus mampu mempromosikan produknya dengan metode dan strategi yang tepat. Dengan berbekal sifat tabligh, seorang bisnis diharapkan dapat menyampaikan kekurangan serta keunggulan yang ada pada produknya tanpa meninggalkan sifat kejujuran dan kebenaran (*transparency and fairness*). Dengan begitu, seorang konsumen dapat memahami pesan bisnis yang disampaikan dengan mudah.

Dalam hal ini, nabi Muhammad Saw telah memberikan contoh kepada para pedagang atau pebisnis

---

<sup>2</sup> Saifullah.

agar senantiasa argumentatif dan komunikatif. Sehingga banyak mitra bisnis dan pelanggan yang senang akan penyampaiannya.<sup>3</sup>

Adapun bunyi dari hadis tentang bersikap tabligh yaitu:

**Bunyi hadis tentang bersikap tabligh:**

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَاصِمِ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ  
 بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ  
 قَالَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ  
 كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: Telah menceritakan Abul ‘Aşim Ađđahhaku Ibnu Makhlad telah memberitahu kami Awzā’i, telah memberitahu kami Hassān bin ‘Aṭiyyah, dari Abu Kabsyah, Abdullah bin ‘Amr sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Sampaikanlah kabar dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isrāil dan itu tidak apa (dosa), dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah kalian menempati tempat duduk di neraka.” (HR. Bukhari No. 3461).

**Keempat, Faṭonah.**

Secara bahasa, fatonah berarti cakap atau cerdas. Sedangkan menurut istilah bisnis, fatonah merupakan sikap seorang pebisnis yang mampu memahami peran serta tanggung jawabnya dalam bersbisnis dengan baik. Selain itu, seorang pebisnis juga mampu menunjukkan kreativitas dan inovasinya guna untuk mendukung serta mempercepat proses keberhasilan. Seiring dengan demikian, seorang pebisnis yang cerdas mampu memberikan sentuhan-sentuhan yang bernilai efektif dan efisien dalam kegiatan pemasaran. Apalagi pada zaman sekarang, yaitu maraknya persaingan antar pebisnis. Tentu saja kecerdasan sangatlah

---

<sup>3</sup> Yahya, “Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha.”

vital dimiliki oleh pebisnis dalam bersaing. Jika tidak demikian, proses keberlangsungan bisnis akan terancam.<sup>4</sup>

Adapun bunyi hadis tentang sikap fatonah yaitu:

**Bunyi hadis tentang bersikap fatonah:**

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي  
السَّفَرِ وَإِسْمَائِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ  
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ  
عَنْهُ".

Artinya: “Telah menceritakan Adam bin Iyās berkata: Telah menceritakan Syu’bah dari Abdullah bin Abus Safar dan Ismāil bin Abu Kholid dari AS-Sya’biyyi, Abdullah bin Amr RA. Dari Rasulullah Saw bersabda: “Dikatakan muslim sempurna apabila seorang muslim terhadap muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, sedangkan yang dinamakan orang muhajirin yaitu orang taat kepada Allah (meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya).”

Setelah kita mengetahui terkait keberhasilan Nabi Muhammad baik berupa etika, moral, serta kesetaraan antara bekerja dan beribadah. Kita sebagai pelaku bisnis dapat menerapkan serta mencontoh dari apa yang telah ada sebelumnya dan menjalankan yang semestinya dilakukan.

## 2. Kualitas Hadis *Prophetic Entrepreneurship* tentang Etika Bisnis Ala Rasulullah Saw

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis yang akan diteliti, maka langkah pertama yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti hadis (*muhaddisin*) adalah *tahkrijul hadis*

---

Aqil Barqi Yahya, “Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha,” *Jurnal Masharif al-Syari’ah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, No.1 2020, H. 96-97.

atau mengeluarkan hadis tersebut, baik berupa sanad, matan, rawi, bahkan asbabul wurud suatu hadis jika diperlukan dan kebetulan ada.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pentakhrijan hadis disini adalah *takhrij bil lafzdh*, yaitu pencarian hadis dari kitab asalnya (induk) dengan mengkaji matannya dengan menggunakan kitab *sahih bukhari* karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja'fi al- Bukhari, kitab *Sahih Muslim* karya Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi dan dibantu dengan aplikasi hadis Jami'ul Kutubut Tis'ah dan Jami'u Khadimul Haramain Asy-Syarifain. Berikut redaksi hadis yang akan penulis teliti atau takhrij.

**a. Hadis Riwayat Imam Muslim No. 147 tentang bersikap jujur:**

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي يُوسُفَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَحْبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ عَشٍّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)<sup>5</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr semuanya dari Isma’il bin Ja’far, Ibnu Ayyub berkata: Telah menceritakan kepada Isma’il berkata; Telah memberitahuku Al ‘Ala dari Ayahnya dan dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau

<sup>5</sup> Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj al-Qusyairi an- Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis No.147, (Kairo: Maktabah ats-Tsaqafa ad- Dinaya, 2009), H. 123.

menyentuh sesuatu yang kebetulan basah, maka beliau bertanya: Apa ini wahai sang pemilik makanan? Sang pemilik makanan menjawab: Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah. Kemudian beliau bersabda: Mengapa kamu tidak meletakkannya di atas makanan yang lain supaya manusia juga dapat melihatnya. Barang siapa menipu, maka dia bukan termasuk ke dalam golongan kami” (HR. Muslim No. 147 )

**b. Hadis Riwayat Imam Bukhari No. 6494 Tentang Bersikap Amanah**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ". قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.<sup>6</sup>

Artinya: “Telah menceritakan Muhammad bin Sinan, Fulaih bin Sulaiman, Hilal bin ‘Ali, dari ‘aṭo’ bin Yasar, dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah Saw bersabda: Jika amanah disia-siakan, maka kehancuran akan terjadi. Kemudian salah seorang sahabat yang bertanya, “Bagaimana maksud dari menyia-nyiakan amanah ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari No. 6496)

<sup>6</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim , *Shahih Bukhori*, Hadis No.6496 Juz 3, (Al-Azhar: Maktabah Ar-Rih)ab, 2008), H. 307

**c. Hadis Riwayat Imam Bukhari No. 3461 Tentang Bersikap Tabligh**

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَاصِمِ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.<sup>7</sup>

Artinya: Telah menceritakan Abul ‘Aşim Adđahhaku Ibnu Makhlad telah memberitahu kami Awzā’i, telah memberitahu kami Hassān bin ‘Aṭiyyah, dari Abu Kabsyah, Abdullah bin ‘Amr sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Sampaikanlah kabar dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isrāil dan itu tidak apa (dosa), dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah kalian menempati tempat duduk di neraka.” (HR. Bukhari No. 3461).

**d. Hadis Riwayat Imam Bukhari No. 10 Tentang Bersikap Fatonah**

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَائِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ."<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim , *Shahih Bukhori*, Hadis No. 3461 Juz 2, (Al-Azhar: Maktabah Ar-Rih}ab, 2008), H. 159.

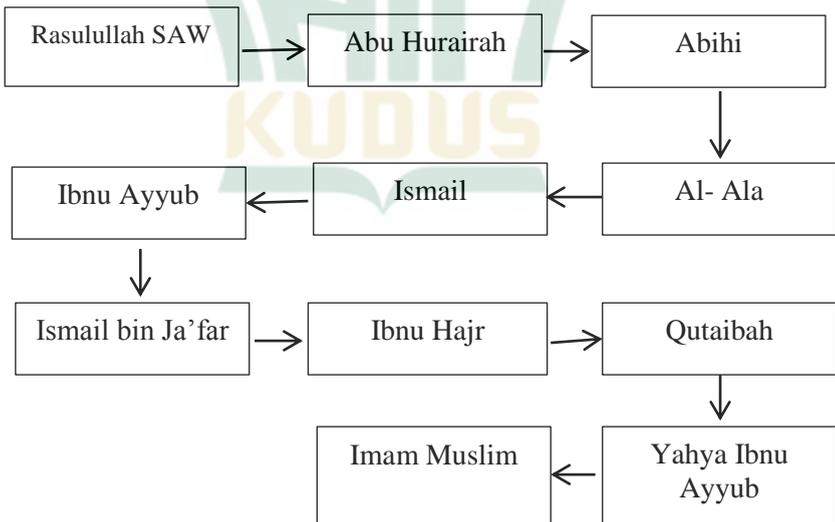
<sup>8</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim , *Shahih Bukhori*, Hadis No. 10 Juz 1, (Al-Azhar: Maktabah Ar-Rih}ab, 2008), H. 29-30

Artinya: “Telah menceritakan Ādam bin Iyās berkata: Telah menceritakan Syu’bah dari Abdullah bin Abus Safar dan Ismāil bin Abu Khold dari AS-Sya’biyyi, Abdullah bin Amr RA. Dari Rasulullah Saw bersabda: “Dikatakan muslim sempurna apabila seorang muslim terhadap muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, sedangkan yang dinamakan orang muhajirin yaitu orang taat kepada Allah (meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya).” (H.R. Imam Bukhari Hadis No. 10 Juz 1).

**3. I’tibar Sanad Hadis**

I’tibar sanad dilakukan untuk mengetahui semua sanad yang meriwayatkan hadis dengan tema yang sama, metode yang digunakan oleh masing-masing perowi dan nama-nama yang meriwayatkan hadis tersebut. Adapun tujuan dilakukannya I’tibar adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya sanad-sanad yang meriwayatkan hadis tersebut, sehingga ketika ada sanad yang syahid atau muttabi’, dapat diketahui melalui I’tibar sanad.

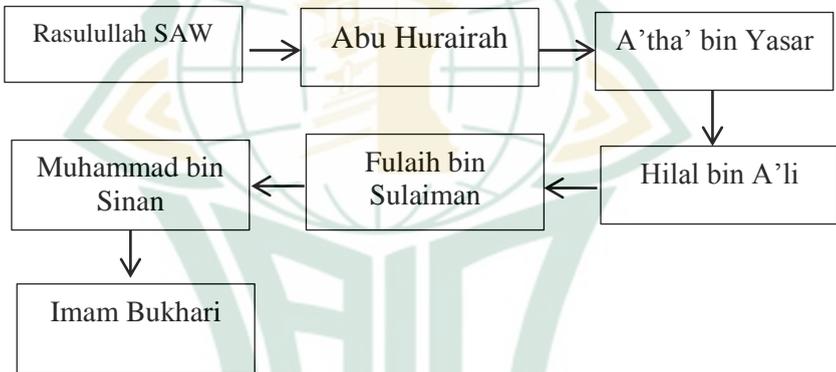
**I’tibar sanad hadis pertama**



Berikut merupakan nama para perowi yang meriwayatkan hadis tentang bersikap amanah.

- Riwayat I : Abu Hurairah
- Riwayat II : Abihi
- Riwayat III : Al-Ala
- Riwayat IV : Ismail
- Riwayat V : Ibnu Ayyub
- Riwayat VI : Isma'il bin Ja'far
- Riwayat VII : Ibnu Hajr
- Riwayat VIII : Qutaibah
- Riwayat IX : Ibnu Ayyub
- Riwayat X : Yahya

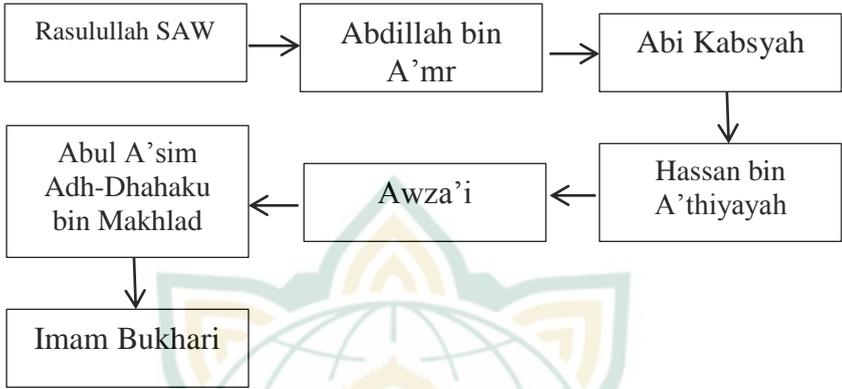
**I'tibar sanad hadis kedua**



Berikut merupakan nama para perowi yang meriwayatkan hadis tentang bersikap amanah.

- Riwayat I : Abu Hurairah
- Riwayat II : Atha' bin Yasar
- Riwayat III : Hilal bin A'li
- Riwayat IV : Fulaih bin Sulaiman
- Riwayat V : Muhammad bin Sinan

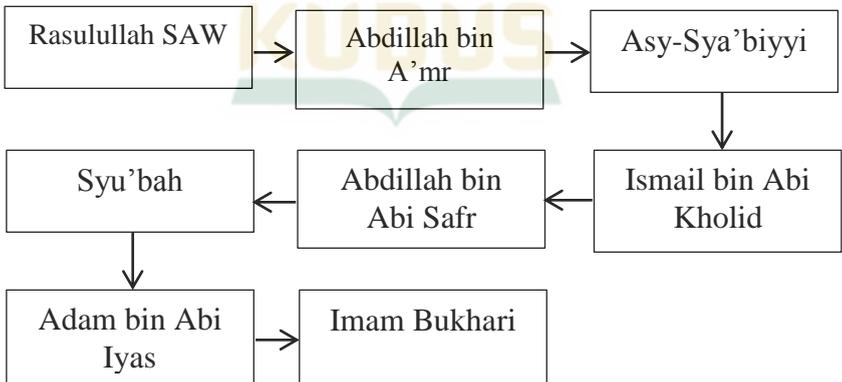
**I'tibar sanad hadis ketiga**



Berikut merupakan nama para perowi yang meriwayatkan hadis tentang bersikap tabligh.

- Riwayat I : Abdillah bin A'mr
- Riwayat II : Abi Kabsyah
- Riwayat III : Hassan bin A'thiyyah
- Riwayat IV : Awza'i
- Riwayat V : Abul A'shim Adhahaku

**I'tibar sanad hadis keempat**



Berikut merupakan nama para perowi yang meriwayatkan hadis tentang bersikap cerdas.

- Riwayat I : Abdillah bin A'mr
- Riwayat II : Asy-Sya'biyyi
- Riwayat III : Ismail bin Abi Kholid
- Riwayat IV : Abi Safr
- Riwayat V : Abdillah bin Abi Safr
- Riwayat VI : Syu'bah
- Riwayat VII : IAdam bin Abi Iyas

**a. Analisis Sanad Hadis (pertama)**

No.	Nama Perowi	Julukan	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1.	Abdurrahman bin Sakhr, Abdurrahman bin Ghanam	Abu Hurairah	-	57 H	Rasulu llah	-	Menurut Sahabat Jalil Hadis ini Hafidz
2.	Abdurrahman bin Ya'qub	Abihi	-	101 H	-	-	Menurut Ibnu Hujr Hadis ini Tsiqqah
3.	Al-A'la bin Abdurrahman bin Ya'qub	Abu Syabl	-	130 H		Maulal Haraqah	Menurut Ibnu Hujr dan Abu Haim Hadis ini Shoduq dan Shahih
4.	Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir	Abu Ishaq, Abu Ibrahim	-	180 H	Ats-Tsamin ah	Maula Bani Zariq	Menurut Ibnu Hujr Hadis ini Tsiqqah Tsabit
5.	Ali bin Hajr bin Iyas bin Muqatal bin Makhadisy bin Masyarah bin Khalid	Al-Hafidz, Abul Hasan	154 H	244 H	Nasa'i	Shigarut Tasi'ah	Menurut Ibnu Hujr Hadis ini Tsiqqah Hafidz

6.	Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah	Qutaibah, Abu Raja'	148 H	240 H	Ibnu Ats-Tsaqofi	Al-'Asyirah	Menurut Ibnu Hujr hadis ini Tsiqqah Tsabit
7.	Yahya bin Ayyub	Abu Zakariya	157 H	233 H	Ibnu Hajr	-	Menurut Ibnu Hujr dan Adz-dzahabi hadis ini 'Abid, Tsiqqah
8.	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	Imam Muslim	157 H	233 H	Ibnu Hajr	-	Menurut Ibnu Hujr dan Adz-dzahabi hadis ini 'Abid, Tsiqqah

**Pertama**

Dari tabel keterangan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Hadis ini sanadnya muttasil sampai ke Rasulullah Saw.
- 2) Perawi dalam hadis ini tidak seluruhnya tsiqqah
- 3) Hadis ini tidak syadz, karena didalamnya penulis menemukan perawi yang *syahid* dan *muttabi'*

Hadis No.	Nama Perowi	Julukan	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1.	Abdurrahman bin Sakhr, Abdurrahman bin Ghanam	Abu Hurairah	-	57 H	Rasulullah	-	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Hafidz Ash-Shahabat. Menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Hafidz Mutatsabit an

Hadis No.	Nama Perowi	Julukan	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
2.	'Atha' bin Yasar	Abu Muhamamad, Abu Abdullah, Abu Yasar	19 H	94 H	-	-	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah Fadhil. Menurut Adz-Dzahabi Hadis ini muttabi'
3.	Hilal bin Ali bin Asamah		-	110 H	Maula bani Amir bin Luay	Al-Khamisah	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah
4.	Fulaih bin Sulaiman bin Abi Mghirah	Fulaih, Abu Yahya	-	168 H	-	As-sabi'ah	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Shoduq. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini lemah
5.	Muhammad bin Sinan	Abu Bakar	-	223H	-	Kibarul Asyirah	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah Tsabbit. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Shoduq
6.	Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari	Imam Bukhari	194 H	256 H	Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in,	Muslim bin Al-Hajjaj, Ibnu Abi Ashim	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah Tsabbit. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini

Hadis No.	Nama Perowi	Julukan	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
					Ishaq bin Rahawaih		Shoduq

**Kedua**

Dari tabel keterangan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Hadis ini sanadnya muttasil sampai ke Rasulullah Saw.
- 2) Perawi hadis ini tidak semuanya tsiqqah, karena masih ada perawi yang lemah.
- 3) Hadis ini tidak syadz, karena didalamnya penulis menemukan perawi yang *syahid* dan *muttabi'*.

**Hadis Ketiga**

No.	Nama Perowi	Julukan	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1.	Abdullah Amr bin Ash bin Wail bin Hasyim bin Said bin Sahm bin Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib	Abu Muhammad, Abu Abdurrahman, Abu Nashir	-	63 H	Raithah binti Manbah bin Al-Hajjaj bin Amir bin Hadzifah, Abu Abdullah		Menurut Ibnu Hajar dan Adz-DzahabiHadis ini Ahad
2.	Abu Kabsyah	Abu Kabsyah	-	81 H		Ats-Tsaniyah	Menurut Ibnu Hajar dan Adz-DzahabiHadis ini Tsiqqah
3.	Hassan bin Athiyah	Abu Bakar	-	121 H	-	Ar-Rabi'ah	Menurut Ibnu Hajar dan Adz-DzahabiHadis ini Tsiqqah, Faqih, 'Abid.
4.	Abdurrahma	Al-	80 H	157 H	-	-	Menurut

	n bin Amr bin Abi Amr	Hafidzh, Syaikhul Islam					Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah Jalil
5.	Adh-dhahak bin Makhlad bin Muslim Ibnu Dhahak bin Rafi' bin Rafi' bin Al-Aswad bin Amr bin Ralan bin Hilal bin Tsa'labah bin Syaiban	An-Nabil, Al-Hafidzh, Abu Ashim	121 H	211 H	-	-	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah Tsabbit
6.	Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari	Imam Bukhari	194 H	256 H	Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahawah	Muslim bin Al-Hajjaj, Ibnu Abi Ashim	Menurut Ibnu Hajr Hadis ini Tsiqqah Tsabbit. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Shoduq

**Ketiga**

Dari tabel keterangan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Hadis ini sanadnya muttasil sampai ke Rasulullah Saw.
- 2) Perawi hadis ini tidak semuanya tsiqqah, karena penulis masih menemukan perawi yang ahad.
- 3) Hadis ini tidak syadz, karena didalannya penulis menemukan perawi yang *syahid* dan *muttabi'*.

## Hadis Keempat

No.	Nama Perowi	Julukan	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1.	Abdullah Amr bin Ash bin Wail bin Hasyim bin Said bin Sahm bin Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib	Abu Muhammad, Abu Abdurrahman, Abu Nashir	-	63 H	Raithah binti Manbah bin Al - Hajjaj bin Amir bin Hadzifah, Abu Abdullah		Menurut Ibnu Hajar dan Adz-Dzahabi Hadis ini Ahad
2.	'Amir bin Sarahil	Abu Amr	19 H	103 H	-	Ats-Tsalitsah	Menurut Ibnu Hajar Hadis ini Tsiqqah, masyhur, Faqih, Fadhil. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Ahad
3.	Isma'il bin Abi Khalid	Al-Mizan, Al-Hafidz, Abu Abdullah	49 H	136 H	-	Rabi'ah	Menurut Ibnu Hajar Hadis ini Tsiqqah Tsabit. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Hafidz
4.	Abdullah bin Abi Safr	-	-	121 H	-	-	Menurut Ibnu Hajar Hadis ini Tsiqqah Hafidz. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Tsiqqah Qadim
5.	Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Ward	Al-Hafidz, Al-Basthah	83 H	160 H	Maula Abdah bin Ahghr, Yazid bin	Ats-Tsabi'ah	Menurut Ibnu Hajar Hadis ini Tsiqqah Hafidz. Sedangkan menurut Adz-

					Mahlab bin Abi Shafrah		Dzahabi Hadis ini Tsabit
6.	Adam bin Abi Iyas	Abul Hasan	-	220 H	Maula Bani Tamim, Abid	At-Tasi'ah	Menurut Ibnu Hajar Hadis ini Tsiqqah Abid. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Tsiqqah Ma'mun
7.	Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari	Imam Bukhari	194 H	256 H	Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahawaih	Muslim bin Al-Hajjaj, Ibnu Abi Ashim	Menurut Ibnu Hajar Hadis ini Tsiqqah Tsabbat. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi Hadis ini Shoduq

**Keempat**

Dari tabel keterangan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Hadis ini sanadnya muttasil sampai ke Rasulullah Saw.
- 2) Perawi hadis ini tidak semuanya tsiqqah, karena penulis masih menemukan perawi yang ahad.
- 3) Hadis ini tidak syadz, karena didalamnya penulis menemukan perawi yang *syahid* dan *muttabi*'.

**4. Kontekstualisasi Hadis *Prophetic Entrepreneurship* tentang Etika Bisnis Ala Rasulullah SAW. dalam Bisnis Kontemporer**

Salah satu profesi yang paling banyak diminati oleh kalangan manusia saat ini adalah berbisnis, dimana hal tersebut selain mudah dilakukan, bisnis juga dapat dijalankan

sebagai pekerjaan sampingan yang menguntungkan.<sup>9</sup> Selanjutnya untuk menjalin sebuah hubungan mitra antara pedagang bisnis dengan pedagang biasa, pastinya tidak luput dari perselisihan dan persoalan. Hal tersebut dikarenakan dua faktor yang berbeda, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*.

Persoalan bisnis yang tengah terjadi saat ini menunjukkan bahwa etika bisnis, perilaku bisnis, dan praktek bisnis mengalami minus moralitas. Pada dasarnya semua kegiatan bisnis dalam berbagai bentuk, model, dan macamnya tidak dibatasi oleh kuantitas kepemilikan barang dan jasanya termasuk profit yang diperoleh, akan tetapi dibatasi oleh cara memperoleh dan pendaayagunaannya (ada aturan halal dan haram), serta kegiatan bisnis harus memperhatikan nilai-nilai etika yang berdasarkan Alquran dan As-sunnah. Sehingga akan menimbulkan suatu kemanfaatan bagi seluruh stake holder dalam perusahaan.<sup>10</sup>

Etika bisnis Islam berupaya mendudukan persoalan bisnis secara kritis dalam perspektif hukum Islam. Berbagai nilai ajaran Islam yang menjadi dasar bagi perilaku dan praktek bisnis dihadirkan untuk mengantisipasi kecenderungan negatif praktek bisnis. selanjutnya perkembangan bisnis kontemporer ditandai oleh kegiatan mobilitas yang tinggi, akselerasi informasi dan teknologi, serta penguatan pada sistem melalui ketersediaan infrastruktur bisnis yang handal dan berkualitas serta birokrasi yang akomodatif. Bisnis kontemporer juga semakin mempersempit disparitas ruang dan jarak antar wilayah. Dengan berbagai keunggulan yang ada, bisnis kontemporer berkelindan mewarnai dinamika hidup manusia. Bisnis membentuk dan mencipta peradapan. Kualitas inilah yang kemudian mengantarkan bisnis pada kedudukan yang sentral dalam kehidupan.

---

<sup>9</sup> Mabarroh Azizah, "Etika Perilaku Periklanan Dalam Bisnis Islam," *Yogyakarta* III, No.1 Juni 2013 (t.t.): 37.

<sup>10</sup> John Arifin, *Etika Bisnis Islami* ((Semarang: Walisongo Press, 2009), t.t.).

Oleh karena itu, seorang pebisnis wajib menerapkan (*mengkontekstualisasikan*) beberapa aspek terkait etika bisnis yang telah dicontohkan oleh Rasulullah (*siddiq, amanah, tabligh, fatonah*).

a. Jujur (*siddiq*)

Jujur merupakan modal utama, bagi para pebisnis dalam upaya untuk memikat para pelanggan sebanyak-banyaknya. Selain membuat pelanggan nyaman bertransaksi dengan kita, sikap jujur lah yang menjadi senjata utama. Dalam mengkontekstualisasikan etika bisnis jujur di masa sekarang yaitu dengan cara memasang foto yang sesuai dengan barang yang akan dijual, menuliskan keterangan yang sesuai dengan keadaan barang, serta mengirimkan barang sesuai dengan yang dipesan.<sup>11</sup>

b. Tanggung jawab (*amanah*)

Sikap tanggung jawab merupakan kewajiban bagi para pihak dalam melakukan transaksi, terutama pebisnis. Dimana penjual bertanggung jawab atas barang yang dijual, sedangkan pembeli bertanggung jawab membayar atas barang yang telah dibeli. Sikap ini harus dimiliki oleh pihak yang bertransaksi, sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada kedua belah pihak yang bersangkutan. Adapun cara mengkaitkan etika amanah pada bisnis era sekarang yaitu dengan menyampaikan kualitas barang dengan jujur, terkait adanya kecacatan dan kelebihan. Sehingga ketika ada komplain dari pihak pembeli, penjual siap bertanggung jawab atas barang tersebut dengan mengembalikan barang yang cacat (*return*) dan digantikan dengan barang baru yang sesuai.

c. Ketepatan (*tabligh*)

Dalam melakukan transaksi jual beli atau bisnis, seorang pebisnis harus memiliki sikap ketetapan

---

<sup>11</sup> Kristianto Dwi Estijayandono, "Etika Bisnis Jual Beli Online Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Volume 3, Nomor 1 2019, H.59.

(*tabligh*). Yang dimaksud ketetapan disini adalah seorang pebisnis harus memperhatikan dengan benar terkait barang yang dipesan oleh pelanggan baik dari segi warna barang, proses pengemasan jika ada, sehingga tidak mengecewakan pelanggan serta tidak mengurangi nilai kepuasan pelanggan. Adapun cara menerapkan etika *tabligh* pada bisnis era sekarang yaitu: mengirimkan barang sesuai dengan yang dipesan, pengirimannya tepat waktu, serta memperhatikan model pengemasan barang jika pada akun *marketplace* pebisnis terdapat varian pengemasan (*packing*).<sup>12</sup>

d. Inovatif (*fatolah*)

Selain ketiga etika bisnis di atas, etika yang paling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pebisnis adalah cerdas (*inovatif*). Kecerdasan terdiri dari akal sehat yang kemudian tergabung dalam pengetahuan yang memadai dalam dunia bisnis, dapat membaca setiap celah bisnis yang kemudian bisa dijadikan sebagai peluang untuk mendapatkan *profit* banyak. Adapun penerapan dari etika *fatolah* pada bisnis di era sekarang yaitu: menyediakan barang yang belum ada pada pasar online dengan jumlah yang besar, mengubah tampilan barang dengan cara mengemas barang tersebut dengan cara yang unik, dan relatif mudah.<sup>13</sup>

## B. Analisis Data Penelitian

### 1. Pemahaman *Prophetic Entrepreneurship* tentang Etika Bisnis Ala Rasulullah Saw

Dalam menjalankan suatu pekerjaan atau bisnis tertentu, langkah awal yang harus dilakukan oleh pekerja atau pebisnis adalah mengetahui pengertian bisnis. Sebab

<sup>12</sup> Kristianto Dwi Estijayandono, H. 59-62.

<sup>13</sup> Ambarwati, Indra Sumarna Sobari, "Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial," *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 2, No. 2, 2020, H.143.

hal tersebut memberi pengaruh kepada pelaku bisnis untuk kedepannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*), bisnis berarti dagang, perdagangan, atau usaha. Menurut Hendi Suhendi, *mu'amalah* dalam pengertian luas merupakan aturan hukum Allah Swt, yang mengatur segala kehidupan manusia, baik dalam bersosial, maupun ekonomi. Sedangkan dalam pengertian sempit, *mu'amalah* merupakan aturan Allah Swt, yang wajib ditaati oleh setiap umat beragama, khususnya Islam.

Istilah bisnis, wirausaha, dan *mu'amalah* sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Dimana bisnis dan wirausaha merupakan aktivitas yang bergerak serta mengatur tentang bagaimana cara memperoleh kekayaan yang bersifat ekonomi dan mengembangkannya. Sedangkan *mu'amalah* aktivitas bisnis yang dilakukan berdasarkan pada landasan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Kegiatan bisnis atau wirausaha dapat bernilai sebagai ibadah *mu'amalah* apabila bisnis atau wirausaha tersebut bersifat *komoditas* atau nyata, mudah diperdagangkan, dan dapat disimpan dalam jangkauan tertentu baik berupa barang atau jasa, dan halal. Kemudian cara yang dilakukan dalam bebisnis atau berwirausaha sesuai dengan ajaran yang terdapat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Yang selanjutnya dalam menjalankan bisnis atau wirausaha mempunyai tujuan yang jelas dan dibenarkan menurut syari'at Islam. Selain itu, pada kegiatan *mu'amalah* lebih menekankan pada akad kedua belah pihak. Karena akad menentukan antara sah dan tidaknya suatu transaksi yang dilakukan. Sehingga hal tersebut dapat kita ketahui tentang adanya unsur *riba*, *gharar*, ataupun tidak dalam bertransaksi.

Dalam melakukan bisnis, Nabi Muhammad telah memberikan contoh kepada para perilaku bisnis dagang tentang bagaimana melakukan bisnis atau perdagang dengan baik, benar, dan secara professional. Hal itulah yang menyebabkan keberhasilan nabi Muhammad dalam

berdagang atau bisnis, sekaligus menjadi bisnismen muda yang sukses. Salah satu keberhasilan nabi Muhammad dalam berbisnis adalah kecerdasan beliau dalam membaca peluang dan realita sosio-ekonomi masyarakat Jahiliyah pada saat itu, serta kepribadian (etika) beliau yang senantiasa menjunjung nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab penuh atas perintah dan amanah yang diemban, dan strategi bisnis. Adapun praktek bisnis yang diterapkan nabi Muhammad pada bisnisnya antara lain:

- a. Penjual tidak boleh menipu seorang pembeli, bahkan sampai membohonginya.

Dalam hal ini, Rasulullah mengklaim bagi para pelaku bisnis yang melakukan kecurangan atau penipuan dalam bisnisnya. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah R.A. dimana bunyi hadis tersebut ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بِلَدًّا فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي.

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, bahwasannya Rasulullah SAW pernah melewati setumpuk makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya kedalam makanan tersebut, lalu tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, kemudian beliau bertanya: “Apakah ini wahai pemilik makanan?” lalu pemilik makanan tersebut menjawab: “makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah” kemudian beliau bersabda: “mengapa kamu tidak meletakkannya ditumpukan makanan bagian atas agar bisa dilihat manusia?” Ketahuilah, barang siapa yang

menipu maka dia tidak termasuk dari golonganku (umat Muhammad). (HR. Muslim).<sup>14</sup>

- b. Dalam melakukan transaksi jual beli barang antara penjual dan pembeli, tidak boleh melakukan sumpah yang berlebihan. Karena hal tersebut dapat mengurangi keberkahan rizki yang diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan hadis riwayat Imam Ahmad dari Abdurrahman bin Syibl bahwa Rasulullah pernah bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ التَّجَارَهُمُ الْفَجَّارُ " قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ؟ قَالَ " بَلَىٰ وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَخْلِفُونَ فَيَأْتُمُونَ "

Artinya: Dari Abdurrahman bin Syibel berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya para pedagang adalah tukang maksiat” kemudian diantara para sahabat bertanya kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual-beli?” Rasulullah menjawab “Ya, namun mereka sering berdusta dalam berkata, dan melakukan sumpah palsu”. (HR. Ahmad).<sup>15</sup>

- c. Dalam melakukan transaksi jual beli barang antara penjual dan pembeli, harus dilakukan atas dasar kesuka-relaan masing-masing pihak. Dalam hal ini, seorang penjual dan pembeli harus sama-sama sepakat dalam memilih (*khiyar*) barang, sebelum menjatuhkan pilihannya (*ijab-qabul*). Agar tidak terjadi penipuan serta kerugian.
- d. Seorang penjual tidak boleh berperilaku ikhti *kār* (curang) dalam hal timbangan.

Dalam hal ini, Allah juga mengecam bagi para pelaku bisnis yang melakukan kecurangan, terutama dalam hal timbangan. Hal tersebut sesuai dengan surah Al-Mutaffifin ayat 1-3:

<sup>14</sup> Rachmad Risqy Kurniawan dan Kinanti Dwi Purnama, “Dampak Kecurangan dalam Jual Beli Menurut Tafsir Al-Qur’an” 3, Nomor 1 (2023): 65.

<sup>15</sup> Kurniawan dan Purnama, 64.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ  
(٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوَّزْتُوهُمْ أَوْ وَزَّوْهُمْ يُخْسِرُونَ (٣)

- Artinya: “ Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”<sup>16</sup>
- e. Menghargai, menghormati, serta menjunjung tinggi hak pembeli. Dengan cara melayani pelanggan sepenuh hati. Hal tersebut sesuai dengan bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah RA yang terdapat dalam *Shahih Bukhori* no. 3 yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا أَقْضَى."

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah RadiyAllahu anhumu, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “ rahmat Allah atas orang yang berbaik hati ketika jual-beli, dan ketika ia membuat keputusan”.

Adapun strategi berbisnis yang diterapkan oleh Nabi Muhammad adalah kemandirian dan semangat kerja yang tinggi. Kemudian kejujuran, amanah, kecerdasan, keterampilan, gaya bicara, dan pelayanan yang baik. Setelah itu membangun jaringan (mitra bisnis), menyelareaskan antara beribadah dan bekerja.

Dalam konteks bisnis, sifat-sifat tersebut merupakan dasar dari setiap aktivitas bisnis yang dilakukan Nabi Muhammad yang kemudian menjadi pedoman para pebisnis masa sekarang (*guide for today's businessmen*).

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Terjemahan Al-Muthaffifin Ayat 1-3* (CV. Pustaka Agung Harapan, t.t.).

## 2. Kualitas Hadis *Prophetic Entrepreneurship* tentang Etika Bisnis Ala Rasulullah Saw

### Hadis Pertama tentang bersikap jujur:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَدًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)<sup>17</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr semuanya dari Isma’il bin Ja’far, Ibnu Ayyub berkata: Telah menceritakan kepada Isma’il berkata; Telah memberitahuku Al ‘Ala dari Ayahnya dan dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang kebetulan basah, maka beliau bertanya: Apa ini wahai sang pemilik makanan? Sang pemilik makanan menjawab: Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah. Kemudian beliau bersabda: Mengapa kamu tidak meletakkannya di atas makanan yang lain supaya manusia juga dapat melihatnya. Barang siapa menipu, maka dia bukan termasuk ke dalam golongan kami” (HR. Muslim No. 147 )

<sup>17</sup> Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj al-Qussyairi an- Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis No.147, (Kairo: Maktabah ats-Tsaqafa ad- Dinaya, 2009), H. 123.

**Hadis Kedua tentang perintah bersikap amanah:**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ". قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.<sup>18</sup>

Artinya: “Telah menceritakan Muhammad bin Sinan, Fulaih bin Sulaiman, Hilal bin ‘Ali, dari ‘aṭo’ bin Yasar, dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah Saw bersabda: Jika amanah disia-siakan, maka kehancuran akan terj adi. Kemudian salah seorang sahabat yang bertanya, “Bagaimana maksud dari menyia-nyiakan amanah ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari No. 6496)

**Hadis Ketiga tentang bersikap tabligh:**

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَاصِمِ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.<sup>19</sup>

Artinya: Telah menceritakan Abul ‘Aṣim Aḍḍahhaku Ibnu Makhlad telah memberitahu kami Awzā’i, telah memberitahu kami Hassān bin ‘Aṭiyyah, dari Abu Kabsyah, Abdullah bin ‘Amr sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “ Sampaikanlah kabar

<sup>18</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim , *Shahih Bukhori*, Hadis No.6496 Juz 3, (Al-Azhar: Maktabah Ar-Rih}ab, 2008), H. 307

<sup>19</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim , *Shahih Bukhori*, Hadis No. 3461 Juz 2, (Al-Azhar: Maktabah Ar-Rih}ab, 2008), H. 159.

dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isrāil dan itu tidak apa (dosa), dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah kalian menempati tempat duduk di neraka.” (HR. Bukhari No. 3461).

**Hadis Keempat tentang bersikap faṭonah:**

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَائِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ " ٢٠.

Artinya: “Telah menceritakan Adam bin Iyās berkata: Telah menceritakan Syu’bah dari Abdullah bin Abus Safar dan Ismāil bin Abu Kholid dari AS-Sya’biyyi, Abdullah bin Amr RA. Dari Rasulullah Saw bersabda: “Dikatakan muslim sempurna apabila seorang muslim terhadap muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, sedangkan yang dinamakan orang muhajirin yaitu orang taat kepada Allah (meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya).”

Pada kajian kebahasaan ini, tidak semuanya kata yang terdapat di dalam hadis dibahas. Penulis hanya menyampaikan beberapa poin hadis yang sekiranya membutuhkan penjelasan, sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami. Pada hadis yang pertama, kata (صُبْرَةٌ طَعَامٍ) dengan harakat dhammah pada huruf ص dan disukun pada huruf ب menurut Al-Azhari, kata صُبْرَةٌ berarti tumpukan

<sup>20</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim , *Shahih Bukhari*, Hadis No. 10 Juz 1, (Al-Azhar: Maktabah Ar-Rih)ab, 2008), H. 29-30

makanan. Disebut *صُبْرَة* karena bermuara diatas satu sama lain, dan sebagian yang lain ada yang menyebutkan bahwa *أَصَابَتْهُ صُبْرَة* merupakan tumpukan awan. Sedangkan pada kata *السَّمَاءِ الْمَطْرَ* merupakan pengartian dari kata *الْمَطْرَ* yang berarti air hujan (*مَاءِ الْمَطْرِ*). Sedangkan kata *مِنْ عَشِّ فَلَيْسَ مِنِّي* , merupakan kebenaran dari apa yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad pada bab sebelumnya (*مِنِّي*).<sup>21</sup>

Pada hadis yang kedua, kata *إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ* merupakan jawaban terhadap orang Arab yang bertanya tentang terjadinya hari kiamat, kemudian dia berkata: lalu bagaimana nasib orang-orang yang meninggalkan amanah? Selanjutnya pada kata *إِذَا أُسْنِدَ* menurut Al-Karmani itu merupakan jawaban tentang bagaimana cara menyampaikan amanah dengan menunjukkan waktu, karna itu merupakan jawaban yang perlu diucapkan untuk menjelaskan bahwa sanad tersebut masyhur dengan penyebutan lafadz *وَسَدَّ*. Kemudian lafadz *الْأَمْرُ* merupakan jenis dari urusan yang berkaitan dengan agama, seperti menjadi pemimpin, berfatwa, dan tolong-menolong dan lain sebagainya. Sedangkan kata *إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ* menurut Al-Karmani merupakan pengganti dari pelaku yang dikenai urusan.

Pada hadis yang ketiga, kata *بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* secara bahasa menurut Al-Muafa Al-Nahrawani dalam kitab *Al-Jallis* kata tersebut memiliki tiga arti, yaitu tanda yang menentukan, keajaiban yang terjadi, dan musibah yang terjadi. Kemudian kata *وَلَا حَرَجَ* mempunyai arti tidak ada larangan bagi siapa saja yang membicarakan bani Israil, dan peringatan agar tidak mengambil atau belajar dari kitab-kitabnya. Yang dimaksud

---

<sup>21</sup> *Fathul Barri Fi Syarkhi Bukhari, Imam Bukhari, t.t.*

dengan bani Israil adalah mereka yang berasal dari keturunan Ya'qub. Selanjutnya kata وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا dalam syarah kitab *Al- Ilmu* telah dijelaskan ada beberapa perawi yang juga menerangkan bahwa kalimat tersebut berarti membohonginya dan para Ulama' sepakat. Perbuatan tersebut juga termasuk dalam dosa besar. Dan orang yang berbuat kebohongan atas nama nabi merupakan orang yang menyimpang dari agama dan Ahlus sunnah.<sup>22</sup>

Pada hadis yang keempat, kata الْمُسْلِمُ berarti orang Islam. Sedangkan kata مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ mempunyai pesan sesame muslim tidak boleh saling menyakiti, dan keselamatan seorang muslim pada muslim yang lain terletak pada lisan (pembicaraan, dan tingkah lakunya). Selanjutnya kata وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ mempunyai arti bahwa yang disebut berhijrah adalah orang yang hijrah dari perkara yang diharamkan oleh Allah SWT., dan hijrah yang sempurna adalah mereka yang dapat menghindari dari perkara yang diharamkan oleh Allah SWT., dan sekaligus memberi pesan agar mengajari manusia untuk senantiasa bertaqwa (hijrah) agar tidak lalai dengan segala kenikmatan yang telah diperoleh.<sup>23</sup>

### 3. Kontekstualisasi Hadis *Prophetic Entrepreneurship* tentang Etika Bisnis Ala Rasulullah SAW. dalam Bisnis Kontemporer.

Pada dasarnya semua kegiatan bisnis dalam berbagai bentuk, model, dan macamnya tidak dibatasi oleh kuantitas kepemilikan barang dan jasanya termasuk profit yang diperoleh, akan tetapi dibatasi oleh cara memperoleh dan pendayagunaannya (ada aturan halal dan haram), serta kegiatan bisnis harus memperhatikan nilai-nilai etika yang berdasarkan Alquran dan As-sunnah. Sehingga akan

<sup>22</sup> *Fathul Barri Fi Syarkhi Bukhari Imam Bukhari.*

<sup>23</sup> *Fathul Barri Fi Syarkhi Imam Bukhari.*

menimbulkan suatu kemanfaatan bagi seluruh stake holder dalam perusahaan.<sup>24</sup>

Etika bisnis Islam berupaya mendudukan persoalan bisnis secara kritis dalam perspektif hukum Islam. Berbagai nilai ajaran Islam yang menjadi dasar bagi perilaku dan praktek bisnis dihadirkan untuk mengantisipasi kecenderungan negatif praktek bisnis. selanjutnya perkembangan bisnis kontemporer ditandai oleh kegiatan mobilitas yang tinggi, akselerasi informasi dan teknologi, serta penguatan pada sistem melalui ketersediaan infrastruktur bisnis yang handal dan berkualitas serta birokrasi yang akomodatif. Bisnis kontemporer juga semakin mempersempit disparitas ruang dan jarak antar wilayah. Dengan berbagai keunggulan yang ada, bisnis kontemporer berkelindan mewarnai dinamika hidup manusia. Bisnis membentuk dan mencipta peradapan. Kualitas inilah yang kemudian mengantarkan bisnis pada kedudukan yang sentral dalam kehidupan.

Oleh karena itu, seorang pebisnis wajib menerapkan (*mengkontekstualisasikan*) beberapa aspek terkait etika bisnis yang telah dicontohkan oleh Rasulullah (siddiq, amanah, tabligh, fatonah).

a. Jujur (*siddiq*)

Jujur merupakan modal utama, bagi para pebisnis dalam upaya untuk memikat para pelanggan sebanyak-banyaknya. Selain membuat pelanggan nyaman bertransaksi dengan kita, sikap jujur yang menjadi senjata utama. Dalam mengkontekstualisasikan etika bisnis jujur di masa sekarang yaitu dengan cara memasangan foto yang sesuai dengan barang yang akan dijual, menuliskan keterangan yang sesuai dengan

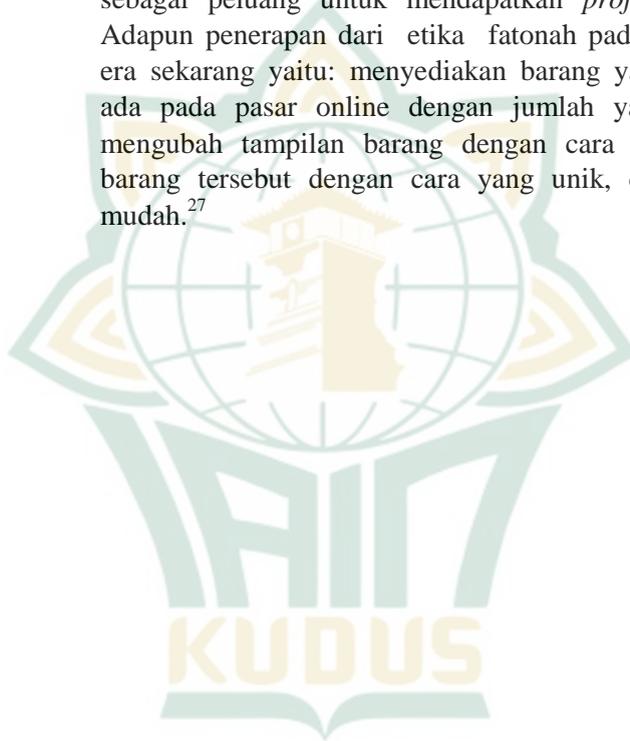
---

<sup>24</sup> John Arifin, *Etika Bisnis Islami* ((Semarang: Walisongo Press, 2009), t.t.).



d. Inovatif (*fatolah*)

Selain ketiga etika bisnis di atas, etika yang paling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pebisnis adalah cerdas (*inovatif*). Kecerdasan terdiri dari akal sehat yang kemudian tergabung dalam pengetahuan yang memadai dalam dunia bisnis, dapat membaca setiap celah bisnis yang kemudian bisa dijadikan sebagai peluang untuk mendapatkan *profit* banyak. Adapun penerapan dari etika fatolah pada bisnis di era sekarang yaitu: menyediakan barang yang belum ada pada pasar online dengan jumlah yang besar, mengubah tampilan barang dengan cara mengemas barang tersebut dengan cara yang unik, dan relatif mudah.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Ambarwati, Indra Sumarna Sobari, “Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial,” *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 2, No. 2, 2020, H.143.